BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ritual Keagamaan

Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritus dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.[1]

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal ini ditandani dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu: adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.[2] Upacara keagamaan di sini adalah upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat beragama untuk memperingati hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw oleh umat Islam atau peringatan Natal oleh umat Kristen.

[1] Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), 81.
[2] Koentjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.[3] Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.[4]

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner.[5] Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.[6] Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan antara lain:

1. Ritus dapat menghilangkan koflik.
2. Ritus dapat membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat.
3. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan.
4. Ritus memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

---

[3] Imam suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

[4] Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95.

[5] Y. W. Wartajaya Winangun, *Mayarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11.

[6] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan ritus ke dalam dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan. *Pertama*, ritus krisis hidup ialah ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Ritus-ritus ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.[7]

Kedua, ritus gangguan. Pada ritus gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh para leluhur yang menggangu orang sehingga mengakibatkan nasib sial atau buruk.[8]

Ritual sangat berkaitan dengan sistem kalender jawa atau penanggalan jawa yang memiliki dua siklus yaitu: siklus mingguan yang terdiri dari tujuh hari (Ahad sampai Sabtu) dan siklus pekan pancawara yang terdiri dari lima hari pasaran. Minggu atau hari minggu adalah hari pertama dalam satu pekan. Kata minggu diambil dari bahasa Portugis *Domingo* (dari bahasa latin *dies Dominicus*, yang berarti "dia do Senhor" atau "hari Tuhan kita"). Dalam bahasa Melayu yang lebih awal, kata ini dieja sebagai Dominggu. Baru sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20, kata ini dieja Minggu. Kata minggu ("m" dalam huruf kecil) berarti pekan, satuan yang terdiri dari tujuh hari. Nama lain dari hari minggu adalah ahad

[7] Ibid., 21.

[8] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari bahasa Arab الأحد yang memiliki arti satu. Sedangkan Kliwon adalah nama hari dalam sepasar atau juga disebut pancawara. Pancawara adalah nama dari sebuah pekan atau minggu yang terdiri dari lima hari dalam budaya Jawa dan Bali. Nama-nama dalam sistem pancawara ini adalah: pahing, pon, wage, kliwon, dan legi.[9]

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dialakukan oleh umat beragama dengan menggunakan berbagai macam unsur dan komponen yaitu: waktu, tempat, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Namun ritual memiliki fungsi yang sama yaitu untuk berdoa agar mendapatkan suatu berkah atau rezeki. Ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakininya. Ritual demikian merupakan sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Semua agama di dunia memiliki ritual upacara sendiri-sendiri untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia. Sedangkan Minggu Kliwon adalah adalah penanggalan masyarakat Jawa dan Bali yang terdiri dari siklus mingguan dan siklus pekan pancawara atau pasaran.

B. Akhlak dan Ruang Lingkup

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata akhlak merupakan bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3)

[9] Https://id.wikipedia.org/wiki/Pancawara, (Senin, 10 Oktober 2016, 22.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperwiraan, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan. Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat, yaitu: (1) perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau hanya dilakukan sesekali, maka suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak. (2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, perbuatan itu tidak disebut akhlak.

Akhlak menepati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia yang disebut *al-akhlak al-karimah*. Akhlak Nabi Muhammad Saw biasanya disebut dengan akhlak Islam. Karena akhlak ini bersumber dari al-Qur'an dan al-Qur'an datang dari Allah Swt.[10] Rasulullahh Saw selalu mendorong segenap umat agar berperilaku dengan akhlak yang mulia, dan memperingatkan mereka dari keburukan akhlak. Perhatian Rasulullah terhadap umatnya agar berperilaku dengan akhlak mulia sampai pada titik kulminatif dengan menginformasikan kepada mereka bahwa orang yang berbudi pekerti baik akan terangkat derajatnya sejajar dengan orang-orang yang aktif mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan shalat dan puasa.[11]

---

[10] *Ensiklopedi Islam*, vol 1, Azyumardi Azra (ed), dkk, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 130-131.

[11] Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet ke-2, 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi termonologi (istilah) kata “akhlak” menurut ahli memiliki definisi sebagai berikut:

a) Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah kebiasaan jiwa sesorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

b) Ahmad Amin

Akhlak adalah “Adatul-Iradah” atau kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

c) M. Abdullah Dirroz

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak yang mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).[12]

[12] A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet ke-II, 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[13]

e) Abu Ahmadi dan Noor Salimi

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat sesorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi-kondisi yang berbeda.[14]

f) Abuddin Nata

Menurut Abuddin Nata ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur

[13] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), cet ke-II, 4.
[14] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sandiwara. *Kelima*, perbuatan dialakukan untuk menegakkan kalimat Allah.[15]

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan tentang pengertian akhlak. *Pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena adanya dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran dahulu.[16]

Kata akhlak sering disebut juga dengan etika, moral, kesusilaan, dan kesopanan. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, akan tetapi kata itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan bentuk tunggal yaitu *khuluq* yaitu surat al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul: "*Sesunggunnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung*" (QS. Al-Qalam: 4).[17]

Seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah etika berasal dari Yunani kuno *ethos*, kata ini dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka etika adalah ilmu tentang apa yang biasa

---

[15] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 6.

[16] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 10.

[17] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 565.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.[18] Pengertian etika sering disamakan dengak akhlak dan moral, ada pula ulama yang menyatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Moral berasal dari bahasa Latin *mos* dan jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan atau adat. Menurut K. Berten kata "moral" sama denga etimologi "etika" sekalipun bahasa asalnya berbeda.[19] Kesusilaan adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk amar dan larangan. Kesusilaan mengatur perilaku masyarakat yang di dalamnya terdapat manusia.[20] Kesopanan adalah sama pengertiannya dengan kesusilaan sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi, istilah ini bukan suatu ilmu, melainkan suatu perbuatan praktek manusia.[21]

Dalam diri setiap manusia, terdapat potensi dasar yang dapat mewujudkan akhlak baik dan buruk, tetapi sebaliknya pada diri manusia juga dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) dan agama dapat menuntun perbuatannya, sehingga potensi keburukan dalam dirinya akan ditekan kemudian potensi kebaikan dalam dirinya akan berkembang.[22]

---

[18] K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), cet ke-11, 4.

[19] Ibid., 7.

[20] De Vos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), 3.

[21] Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 8.

[22]Menurut Imam al-Ghazali bahwa *akhlak adalah suatu tatanan dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik atau terpuji. Akan tetapi manakala melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk atau tidak terpuji.* Untuk lebih lanjut, lihat Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II : Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis-Jenis Akhlak

Para ulama menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang *Siddiq*, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Sehingga pada dasarnya, akhlak itu terbagi menjadi dua jenis:

1. Akhlak baik atau terpuji (*Al-Akhlaqu al-Mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak baik ini meliputi: bertaubat (*al-Taubāh*), bersabar (*al-Sabru*), bersyukur (*al-Shukru*), bertawakkal (*al-Tawakkūl*), ikhlas (*al-Ikhlās*), raja (*al-Rajā'*), bersikap takut (*al-Khaūf*).

2. Akhlak buruk atau tercela (*Al-Akhlaqu al-Madhmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak buruk ini meliputi: takabbur (*al-Kibrū*), musyrik (*al-Isyrāk*), murtad (*al-Riddāh*), munafiq (*an-Nifāq*), riya' (*ar-Riyā*), boros atau berfoya-foya (*al-Israāf*), rakus atau tamak (*al-Hirsu atau al-Tamāu*).[23]

c. Ruang Lingkup Akhlak

Secara garis besar, lapangan akhlak Islam amat luas dan seluas ajaran Islam itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan

[23] Mahjuddin, *Akhlak tasawuf I : Mukjizat Nabi, Karamah Wali dan Makrifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 10-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keburukan dari perbuatan manusia. secara kategoris, ruang lingkup atau muara perlaksanaan akhlak Islam itu ada 4 yaitu: 1. Akhlak terhadap Allah 2. Akhlak terhadap diri sendiri 3. Akhlak terhadap sesama manusia, dan 4. Akhlak terhadap alam semesta. Sebagaimana yang di jelaskan sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah Swt

Berakhlak kepada Allah pada prinsipnya berangkat dari kewajiban seorang hamba untuk percaya dan beriman kepada Allah sebagai Tuhan. Berkhlak seperti itu artinya menampilkan performa kedirian manusia sebagai hamba yang menghendaki komunikasi kepada Allah dengan sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk-Nya. Hal ini diistilahkan Rasulullah, sebagaimana dalam sabdanya sebagai *ihsan* kepada Allah. Ihsan (berbuat sebaik-baiknya) kepada Allah merupakan indikator akhlak yang baik. Dengan ungkapan lain, ihsan adalah manifestasi akhlak yang mulia kepada Allah.

Berakhlak kepada Allah bagi seorang hamba merupakan sebuah pengabdian yang bernilai tinggi dan bahkan pengabdian (ibadah) hamba tersebut berfungsi sebagai bukti dari akhlak seorang hamba. Namun, ibadah yang dimaksud adalah ibadah dengan penuh keikhlasan dan pengagungan terhadap Allah Swt. Percaya kepada Allah adalah suatu kewajiban hamba berdasarkan wahyu (menurut faham Sunni) dan akal (menurut faham Muktazilah). Namun demikian, beriman di sini tidak sekedar percaya berupa ikrar lisan, tetapi dikuatkan dengan hati dan dimanifestasikan dengan perbuatan. Percaya atau iman tersebut merupakan iman yang berbasis akhlak, berkualitas baik yang juga disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etiket (adab) kepada Allah.[24] Menurut Hamzah Ya'cob beribadah kepada Allah swt dibagi menjadi dua macam:

a. Ibadah umum, adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan atau tersembunyi. Seperti berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, teman, dan menghormati guru.

b. Ibadah khusus, adalah perkara yang dilakukan oleh orang Islam sebagai satu cara untuk mengabdikan diri kepada Allah swt, seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.[25]

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Sebagai makhluk ciptaan Allah di antara makhluk-makhluk lain, manusia harus mau memikirkan apa yang ada di dalam dirinya sendiri, disamping itu juga harus mau memperhatikan makhluk-makhluk di luar dirinya, termasuk alam semesta. Tujuan dari kegiatan berpikir dan perhatian tersebut adalah mengetahui kebesaran Sang Pencipta yang memberikan anugerah terhadap hamba-hamba-Nya. Aktivitas seperti itu di dalam agama disebut dengan zikir.

Manusia yang baik adalah manusia yang mau berzikir. Sedangkan hamba yang tidak mau berzikir dengan merenungkan diri sendiri akan mendapat kerugian, karena kehilangan berbagai hikmahnya, sehingga menjadi manusia yang

[24] Hamzah Tualeka Zn, dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012),107-110.

[25] Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras dan kasar batinnya. Di antara hikmah memikirkan dan meneliti kedirian manusia adalah terbentuknya ilmu pengetahuan tentang manusia itu sendiri seperti: biologi, fisiologi, psikologi, ilmu kesehatan dan lain-lain. Tetapi bukan itu semua tujuan religiusnya, melainkan sebaliknya yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran diri dan akhlak yang mulia.[26]

Manusia merupakan makhluk yang unik, berbeda dengan makhluk yang lain karena manusia terdiri dari dua esensi yang menyatu yaitu zhahir (*khalq*) dan batin (*khuluq*). Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan sehingga manusia dapat memposisikan dirinya menjadi dua entitas, sebagimana kemampuannya untuk melakukan individualisasi. Kemampuan individualisasi ini telah dinyatakan oleh Allah sendiri sebagaimana dalam perintah-Nya untuk memikirkan dirinya sendiri, dianjurkan pula oleh Nabi Muhammad sebagaimana himbauannya agar manusia selalu berintropeksi diri. Sabda Nabi Muhammad yang artinya: *"Periksalah dirimu sebelum diperiksa oleh pihak lain."*

Memeriksa diri sendiri adalah melibatkan upaya membagi diri ini menjadi dua: diri sebagai subjek dan diri sebagai objek. Hal ini dilakukan dalam dua pola. *Pertama*, dengan cara membayangkan dirinya berperilaku di tengah-tengah masyarakat sebagai sosok orang lain. Orang tersebut dikoreksi, bahwa selama melakukan sesuatu pada saat tertentu dan di tempat tertentu apakah sudah baik dan benar, atau melakukan kesalah dan seterusnya. *Kedua*, dirinya diimaginerkan sebagai orang lain sebagai warga masyarakat yang selalu memantau dan

[26] Tualeka Zn, *Akhlak Tasawuf*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoreksi dirinya tersebut, bahwa selama ini telah melakukan apa, bagaimana, dan seterusnya.

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Lingkup akhlak ini berangkat dari keimanan bahwa semua manusia adalah sama dan selevel dalam pandangan Allah Swt. Keimanan dan tauhid yang mengharuskan manusia untuk berbuat baik terhadap sesama. Dalam nuansa tauhid juga manusia disadarkan bahwa semua manusia adalah keluarga besar Allah. Artinya, semua manusia diurusi, ditanggung, dan dirawat oleh Allah. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa Allah tidak menengok pada bentuk rupa dan tubuh kalian, tetapi menengok pada hati (batin) dan perbuatan kalian.[27]

Terlihat jelas bahwa hati dan perbuatan itu tidak lain adalah akhlak itu sendiri. Akhlak adalah sifat batin yang melekat sehingga menjadi "bentuk rohani" tiap-tiap orang. Bentuk rohani itulah yang menjadi sumber perbuatan akhlak setiap manusia dan dinilai oleh Allah. Sudah menjadi keyakinan setiap Muslim bahwa rohani-lah yang abadi dari manusia, bukan jasmani dan yang kembali menghadap Allah adalah rohani. Adapun jasmani, untuk di akhirat kelak adalah menyesuaikan bentuk rohani. Jika rohani baik maka jasmani akan baik pula di akhirat.

Terkait dengan ruang lingkup akhlak terhadap sesama manusia, maka konsep yang muncul adalah hak dan kewajiban. Setiap manusia memiliki hak dan

[27] Ibid., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban yang harus berjalan secara seimbang. Artinya, disamping menikmati hak-haknya manusia juga melaksanakan kewajibannya. Bergaul dengan sesama manusia adalah sebuah kebaikan dan lebih disenangi oleh agama daripada menyendiri, karena dengan bergaul; akan dapat berwujud aktivitas ibadah seperti tolong-menolong, saling membantu, dan kasih sayang sesama manusia yang kesemuanya dinilai ibadah.

Sifat baik terhadap sesama manusia dapat dipilah-pilah menjadi tiga kategori. *Pertama*, akhlak antara orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua. *Kedua*, akhlak antara tetangga, sahabat, dan saudara. *Ketiga*, akhlak antara suami terhadap istri dan sebaliknya.[28]

4. Akhlak Terhadap Lingkungan

Maksud dari lingkungan ini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam lingkup akhlak ini, tatakrama atau adab yang mengatur hubungan baik yang terjadi antara manusa dengan lingkungan. Prinsip utama lingkup akhlak ini adalah keyakinan mendasar bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan dihadirkan di dunia sebagai *khalifatullah*. Kata khalifatullah memiliki arti “wakil Allah” dalam fungsi pengelolaan. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti

[28] Ibid., 121-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Alam dengan segala isinya ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, akan tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus bersahabat. Penunjukan manusia sebagai khalifah adalah memberi kesempatan kepada manusia untuk beramal dan bertingkah laku guna membentuk rohani (akhlak) sebagai bekal untuk menghadap Allah.

Selain itu keberadaan manusia sebagai khalifah bukan tanpa alasan, karena memang postur tubuh dan rohaninya sempurna. Kesempurnaan rohani yang menjadikan manusia memiliki kebebasan bertindak (*free will*) adalah satu faktornya. Akal menjadikan manusia mampu memperkaya konsep-konsep ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang berteknologi. Dengan demikian, jelaslah bahwa fungsi khalifah ini adalah berkaitan dengan akhlak manusia dengan alam semesta.[29]

[29] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Syekher Mania

1. Sebelum penulis memaparkan tentang sejarah Syekher Mania, penulis terlebih dahulu memaparkan biografi Habib Syeikh Abdul Qadir bin Assegaf. Nama Habib Syeikh bin Abdul Qadir Assegaf sering sekali terdengar di telinga melalui acara shawalat akbar yang diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia. Setiap kali mendengar akan diadakan acara shalawat yang dihadiri oleh Habib Syeikh (julukan familiar Habis Syeikh bin Abdul Qadir Assegaf), maka para Syeikher Mania berbondong-bondong dengan penuh antusias mendatangi tempat dimana diadakan acara shalawat tersebut.

Nama lengkapnya adalah Habib Syeikh bin Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf. Habib Syeikh dilahirkan di kota Solo, Jawa Tengah pada tanggal 20 September 1961 M. Ia merupakan salah satu putera dari 16 bersaudara (alm) al-Habib Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf, seorang tokoh alim dan imam Masjid Jami' Assegaf di Pasar Kliwon, Kota Solo, Jawa Tengah.[30]

2. Syekher Mania adalah wadah komunitas para pecinta dan pengamal "Sholawat Nabi Muhammad Saw" yang bersemangat penuh keikhlasan dalam bersholawat karena dorongan dari "Sang Motivator Sholawat" yaitu Beliau al-Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf selaku Pengasuh Majelis Ta'lim dan Sholawat "Ahbaabul Musthofa" dari Solo, Jawa Tengah. Beliau selalu menggembleng kepada jiwa muda yang terlena oleh gemerlapnya kehidupan dunia untuk ingat Sholawat atas Nabi Muhammad Saw. Dengan melalui metode

[30] Mauladawiyah, *Gema Shalawat*, 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah "Sholawat ala Habib Syekh" juga atas dasar "kebersamaan" yang selalu beliau tekankan, mengajak dan membimbing kita untuk :

a) Cinta Kepada Gusti Allah Subhanahu wa ta'alaa.
b) Cinta kepada Kanjeng Nabi Muhammad Shollallohu 'alaihi wa sallam.
c) Cinta antar sesama, khususnya yang seiman dan seaqidah.
d) Meneruskan dakwah para Habaib, Masyayikh dan Sholihin terdahulu.

Sehingga dengan rasa cinta tersebut, bisa menjadikan kokohnya iman dan Islam kita. Untuk selalu bersama sama mengibarkan "Bendera Sholawat" di atas bumi pertiwi ini. Sehingga menjadi kuatnya benteng idiologi "Ahlussunnah wal jama'ah" demi tegaknya NKRI ini. Semoga Kehadiran Syekher mania bisa menjadi motivasi kepada kita semua khususnya kaum muda darimanapun berada, untuk menjalin silaturahmi dan *Tholabul 'ilmi* dengan kalangan para pecinta dan Jama'ah Sholawat dari dan di manapun berada. Syekher Mania tidak kemana mana tapi ada dimana-mana, di majelis manapun yang beraqidah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.[31]

Awal mula Syekher Mania dari yang punya gagasan inisiator yang bernama Muhammad Miftahud Dhuha mengatakan: "Segala sesuatu bisa di ambil kemanfaatannya, walaupun itu terkesan kurang baik di awalnya. Sebagaimana sarana internet dengan dunia mayanya. Apabila bisa mengambil hal positif di dalamnya, pastilah besar manfaat dan hikmahnya. Namun jika sebaliknya, madhorotlah yang akan di dapatnya.

[31] Https://syechermania.wordpress.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia Internet juga bisa kita gunakan sebagai sarana dakwah. Begitupun dengan inisiator, awalnya dengan apa yang dia bisa berkecimpung di dunia Blogger. dengan membuat sebuah web blog "Ahbabul Musthofa" salah satu daerah Kabupaten. Saat itu bebarengan juga (lebih dulu) dengan di buatnya blog "Ahbabul Musthofa Pusat" Solo, yang sebagai adminnya adalah Habib Hasan Faiq al-Habsyi. Karena pengunjung blogger terbatas hanya tertentu kepada pemakai PC atau komputer. Apabila belum mempunyai komputer untuk membuka website mesti ke warnet tentunya. Setelah beberapa lama, maka inisiator pun mencoba dengan membuka akun profile di facebook. Karena dengan facebook mudah untuk menjadi anggota, juga bisa di akses oleh para pengguna seluler atau handphone. Dengan maraknya pengguna fasilitas pertemanan di internet tersebut, maka rekan rekan AM yang tanggap dengan kesempatan ini dimanfaatkanlah jaringan itu untuk saling berkomunikasi dan memberi informasi kegiatan antar daerah jama'ah AM kecuali dengan cara membuat profile pribadi atau membuat group facebook, mereka ada yang memakai nama "Ahbabul Musthofa" termasuk inisiator sendiri. Sebagai cara mereka untuk menunjukkan bahwa AM juga ada di daerahnya (maklum saat itu facebook resmi AM Pusat ataupun AM daerah atau Kabupaten belum di dilucurkan). Memang dengan adanya group itu, sangatlah bermanfaat terlebih bagi jama'ah setempat yang ingin mengetahui jadwal kegiatan pengajian AM bersama Habib Syekh yang sudah ada dan besar di Jawa Tengah khususnya. Akan tetapi lama-kelamaan dalam satu daerah muncul beberapa group facebook AM yang baru dengan nama yang sama. Semakin bertambah banyaknya group itulah, ada kesan saling bersaing dalam menyampaikan informasi ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status. Oleh karena itu dari inisiator yang kebetulan juga merupakan salah satu ketua AM Kabupaten punya gagasan untuk membuat halaman atau group facebook yang baru. Dengan tujuan supaya bisa mengurangi atau menghilangkan kesan “saingan atau bersaing” sesama Jama'ah AM. Lebih dari itu dapat melaksanakan dawuh beliau al-Habib Syekh yang sering menyerukan kepada semua jama'ah untuk selalu dalam “Kebersamaan”. Sudah pasti, sebelum membuat sebuah halaman facebook, inisiator punya beberapa pertimbangan. sebagiannya yaitu:

1. Tidak mungkin memakai nama AM, karena AM pusatlah yang berhak dengan nama itu.
2. Nama yang bisa menjadi underbow atau menjadi bagian dari kegiatan AM.
3. Nama yang sifatnya menyeluruh bukan individu.
4. Nama yang bisa mudah dan akrab disesuaikan dengan keberadaan zaman.
5. Nama yang mudah di terima oleh jama'ah yang baru atau akan bergabung, khususnya kawula muda.

Karena kurang lebih dari ratusan ribu jama'ah AM, 75% nya di dominasi oleh kalangan muda. Perlu di ketahui, bahwa saat ini bila mengajak saudara atau teman untuk kegiatan religi termasuk bersholawat mereka enggan. Terlebih kawula muda “wong enom (anak muda)” biasanya kalau di ajak dengan bahasa yang langsung menjurus seperti kata: "Sholawatan yuk ...!!" mereka akan enggan bahkan gengsi atau malu. Tetapi kalau kita mengajak dengan bahasa atau nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sifatnya lebih umum sesuai dengan apa yang lagi rame (trend) mereka akan mau dan datang dengan ringan hati. apalagi sholawatnnya bareng dengan Habib Syekh, sosok figur yang mempunyai aura dan magnet atau daya tarik yang tinggi. Karena suara emasnya beliau dalam melantunkan Maulid dan Qashidah juga dalam penyampaian dakwah atau tausyiyahnya yang mudah di terima. Tidak hanya itu, setiap do'a yang beliau bacakan tanpa terasa uraian air matapun berlinang. Banyak jama'ah yang hadir di majelis beliau, mereka merasakan akan hal itu.

Akhirnya inisiator menentukan sebuah nama untuk halaman facebook, yaitu dengan nama: "Syekher Mania Club (Pecinta Habib Syekh Bin Abdul Qodir Assegaf)". Isi dari halaman Facebook tersebut, kecuali menyampaikan berita yang berkaitan dengan kegiatan Al-Habib Syekh dengan AM pusatnya, juga menampung kegiatan AM dari berbagai daerah, baik informasi, jadwal ataupun hal lain untuk di share ke anggota facebook tersebut. ternyata rekan rekan Jama'ah AM yang mempunyai akun facebook juga rekan yang baru tahu tentang keberadaan AM banyak yang bergabung & merespon dengan baik. Karena atas munculnya halaman facebook ini selalu mengedepankan “kebersamaan”. Sampai saat ini yang bergabung difacebook “Syekher Mania Club” sudah mencapai 20.000 anggota.

Tentang nama yang terkesan agak *trend* tersebut, oleh inisiator awal dulu pernah atau sempat matur kepada beliau Habib Syech. Inisiator juga mohon maaf kepada beliau, karena dirinya merasa telah membuat nama atau istilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah di angan-angan kurang pasatau kurang sopan. Tetapi beliau tidak mempermasalahkan, malahan beliau mendukung dan merestui. Tidak hanya itu, sering kali beliau menyampaikan sebuah pesan, do'a, dawuh-dawuh serta ucapan setiap ada peringatan hari besar islam maupun hal hal lain lewat facebook tersebut.

Tidak hanya itu, karena banyaknya group yang bermunculan dengan nama AM dan adanya reaksi akan hal-hal yang tidak etis dari pesan dan kata yang di sampaikan oleh status group tersebut, dan juga karena menyangkut nama baik "Ahabaabul Musthofa". Maka akhirnya atas intruksi beliau lewat orang dekat, yaitu Muhammad Yaser. Inisiator pun di dawuhi untuk membuat facebook resmi mulai dari AM pusat hingga AM daerah atau Kabupaten.

Setelah perjalanan waktu yang belum begitu lama, istilah "Syekher Mania Club" itupun lebih dikenal dengan sebutan "Syekher Mania". Semacam *Under Bow* dari Majlis Ta'lim dan sholawat "Ahbaabul Mustofa" juga menjadi sebuah nama kebesaran dan kebanggan bagi ribuan pecinta Al-Habib Syekh, khususnya para kawula muda (anak muda) yang selalu mengikuti kegiatan beliau di manapun berada. Tak ayal berbagai atribut pun muncul layaknya suporter bola mania. seperti membawa atau mengibarkan bendera di sepanjang perjalanan dari rumah sampai majelis pengajian. Tetapi sayangnya, di dalam majelis mereka juga mengibarkan bendera yang ukurannya besar. Terlalu banyaknya yang membawa atribut tersebut sehingga menggangu jama'ah yang hadir, terlebih yang ada di belakang. oleh karena itu, beliau selalu menghimbau kepada jama'ah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa bendera untuk tidak mengibarkan saat acara berlangsung, terlebih di dalam Masjid. Silahkan bila di luar majelis atau di perjalanan, asalkan selalu menjaga sopan santun dan mengikuti aturan tata tertib lalu lintas. Karena hal itupun ada manfaatnya juga.[32]

D. Teori Interaksi Simbolik

Kerangka pemikiran mempunyai pengaruh yang besar dalam penelitian ini. Karena didalamnya memiliki kecenderungan pemikiran yang sangat kuat untuk menganalisis penelitian ini, dan untuk lebih jelasnya akan dibahas peneliti mengenai kerangka berpikir tersebut, yaitu teori interaksi simbolik.

Penulis mendefinisikan interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, benda hidup, melalui komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun non-verbal. Tujuan akhir dari interaksi simbolik ini adalah memakai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tersebut. Fenomena pada rangkaian kegiatan ritual minggu kliwon di Desa Grojogan, Kecamatan Berbek, Nganjuk ini akan akan dijabarkan menggunakan toeri interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Beberapa tokoh mempunyai andil utama sebagai

[32] Https://www.facebook.com/Syekhermania PUSAT, (Jumat, 14 Oktober 2016, 20.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintis interaksionisme simbolik, diantaranya William James, John Dewey, Charles Horton Cooley, George Simmel, William James, W.I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut.[33]

Proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan melalui simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting dalam interaksi simbolik. Ide utama dari interaksionisme simbolik berangkat dari idealisme Jerman yang mengemukakan bahwa manusia membangun dunianya, membangun realitas. Ribot mengemukakan bahwa simpasi merupakan *the foundation of all social existence*, dan Max Scheler mengembangkan tiga bentuk simpasi dari Ribot menjadi delapan bentuk simpasi, dua bentuknya yang tertinggi adalah *Menschenliebe* (mencintai sesama manusia) dan *Gottesliebe* (mencintai Tuhan).[34]

Secara umum ada enam *proporsi* yang diapakai dalam interaksi simbolik, yaitu:

1. Perilaku manusia mempunyai makna di balik yang menggejala.

2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber interaksi sosial manusia.

---

[33] Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial), (Jakarta: Kencana, 2013), 110.

[34] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), cet ke-7, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masyarakat merupakan proses yang berkembang *holistik*, tidak terpisah, tidak *linier*, dan tidak terduga.

4. Perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis.

5. Konsep mental manusia itu berkembang dialektik.

6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.[35]

Karakter dasar dari teori interkasi simbolik ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat (*decoding*). Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), melainkan merupakan suatu proses yang berlanjut. Maksudnya, ia merupakan suatu proses penyampaian

[35] Irawan, *Teori-teori Sosial*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"makna". Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik. Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik, kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari "stimulus internal dan eksternal" atau dari "bentuk sosial diri dan masyarakat".[36]

Asumsi-asumsi interaksi simbolik dari Herbert Blumer bertumpu pada tiga premis meliputi:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki pada benda itu bagi mereka.
2. Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat.
3. Makna-makna tersebut disempuranakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.[37]

"Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda itu (bagi mereka), di mana makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interkasi sosial dalam masyarakat itu." Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran,

[36] Ibid., 117-119.

[37] Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dengan demikian, tindakan mereka bukan hanya saling bereaksi terhadap setiap tindakan menurut pola stimulus-respon, melainkan juga diyakini oleh kaum behaviorisme.[38]

Teori behaviorisme mempunyai pandangan bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang diamati, artinya mempelajari tingkah laku manusia secara objektif dari luar. Sedangkan Interaksi simbolik menurut Mead adalah mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Jadi, interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus-respon, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Menurut Mead, manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya. Karena itu, dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya.

Berpikir menurut Mead adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih mana di antara stimulus

[38] Irawan, *Teori-teori Sosial*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertuju kepadanya akan ditanggapinya. Dengan demikian individu tidak secara langsung menanggapi stimulus, tetapi terlebih dahulu memilih dan kemudian memutuskan stimulus yang akan ditanggapinya.[39]

George Ritzer meringkas teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut:

a. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.

b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.

c. Dalam interkasi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.

d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.

e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang

[39] Ibid, 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemungkinan memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan itu.

g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.[40]

[40] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Aliamandan, (Jakarta: Kencana, 2004), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id